

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Evaluasi Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Dinas Sosial Kota Bekasi Dalam Memberdayakan Gelandangan dan Pengemis di Kota Bekasi (2022) oleh Putri Haryani dari Universitas Islam “45” Bekasi.**

Penelitian tersebut mengulas tentang analisis evaluasi program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dalam penanganan gelandangan dan pengemis, menganalisis koordinasi, antara Kementerian Sosial Republik Indonesia dan Dinas Sosial Kota Bekasi dalam penanganan gelandangan dan pengemis, dan menganalisis persepsi gelandangan dan pengemis terkait program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Dalam penelitian tersebut digunakan metode kualitatif disertai desain penelitian studi kasus dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan studi dokumentasi yang selanjutnya dilakukan analisis data dengan reduksi data, *display* data, penarikan kesimpulan, dan *coding* data. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa program sudah berjalan sesuai dengan target yang direncanakan dan dapat menyelesaikan hambatan yang ada. Koordinasi dengan *stakeholders* terkait sudah terbangun walau ada beberapa *misscommunication*.. Masyarakat juga memberikan persespsinya sesuai dengan apa yang mereka lihat dan alami di lapangan.

**2.1.2 Analisis Efektivitas Program Sentra Kreasi Atensi Terhadap Kesejahteraan Guna Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2023) oleh Indah Kusuma Wardani, Elsha Victoria Daniel, Cheryl Gladisya Kafka, Muhammad Rizky Bachtiar dari Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.**

Penelitian ini menganalisis mengenai seberapa efektif program Sentra Kreasi Atensi dalam mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan studi literatur atau studi pustaka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Sentra Kreasi Atensi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi kemiskinan, jika program ini dijalankan dengan maksimal maka dapat mengurangi kemiskinan dengan efektif dan memperbaiki ekonomi Indonesia.

**2.1.3 Implementasi Program Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual di Kabupaten Humbang Hasundutan (2022) oleh Yuni Mitra Simanullang, Tuti Atika, dan Fajar Utama Ritonga dari Universitas Sumatera Utara.**

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana implementasi program bantuan ATENSI terhadap penyandang disabilitas intelektual di Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan teori implementasi David C. Corten program ATENSI di Kabupaten Humbang Hasundutan sudah berjalan dengan sesuai, namun dalam hal

efektifitas dalam meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan kurang terlihat hasilnya.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Haryani	Evaluasi Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Dinas Sosial Kota Bekasi Dalam Memberdayakan Gelandangan dan Pengemis di Kota Bekasi (2022)	Variabel yang diteliti yaitu program Atensi. Metode penelitian peneliti kualitatif. Cara pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan studi dokumentasi	Variabel yang diteliti peneliti yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga penerima manfaat. Cara pengumpulan data yaitu kuesioner. Perbedaan lokasi penelitian di Kota Bekasi sedangkan peneliti di Kabupaten Garut.
2.	Indah Kusuma Wardani, Elsha Victoria Daniel, Cheryl Gladisya Kafka, Muhammad Rizky Bachtiar	Analisis Efektivitas Program Sentra Kreasi Atensi Terhadap Kesejahteraan Guna Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2023)	Variabel yang diteliti yaitu program Atensi dan keadaan ekonomi. Metode penelitian peneliti kualitatif. Cara pengumpulan data studi pustaka.	Cakupan variabel peneliti berfokus pada keadaan keluarga penerima manfaat. cara mengumpulkan data peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan kuesioner. Perbedaan lokasi penelitian peneliti di Kabupaten Garut.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
3.	Yuni Mittra Simanullang, Tuti Atika, dan Fajar Utama Ritonga	Implementasi Program Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual di Kabupaten Humbang Hasundutan (2022)	Variabel yang diteliti yaitu program Atensi. Metode penelitian peneliti kualitatif deskriptif. Cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.	Variabel yang diteliti peneliti yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga penerima manfaat. Cara pengumpulan data yaitu kuesioner. lokasi penelitian di Kabupaten Humbang Hasundutan sedangkan peneliti di Kabupaten Garut.

Penelitian terdahulu yang peneliti lampirkan memberikan peneliti gambaran lebih mengenai bagaimana pelaksanaan program ATENSI di masyarakat. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kekhasan yang menunjukkan kebaruan dalam penelitian pada tema yang sama. Beberapa kekhasan yang menunjukkan kebaruan dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ilmiah yang dilakukan untuk melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga penerima manfaat setelah menerima program ATENSI WARMINDO
- b. Peneliti menjelaskan kondisi sosial ekonomi keluarga penerima manfaat yang sejalan dengan tujuan program ATENSI WARMINDO yaitu meningkatkan pendapatan keluarga penerima manfaat

- c. Lokasi penelitian yang dilakukan di wilayah pelaksanaan program ATENSI WARMINDO yaitu Kabupaten Garut tepatnya di Kecamatan Samarang dan Kecamatan Malangbong.

## **2.2 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian**

### **2.2.1 Kajian Tentang Program Atensi Warmindo**

#### **Definisi Program Asistensi Rehabilitasi Sosial**

Definisi program Asistensi Rehabilitasi Sosial sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 merupakan layanan rehabilitasi sosial dengan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, maupun residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial, dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan, dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas

#### **Tujuan dan Sasaran Program Asistensi Rehabilitasi Sosial**

Sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tujuan dan sasaran program Atensi adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial

Pelaksanaan program Atensi bertujuan dalam memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, terlaksana tugas maupun peran sosialnya, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, baik itu klien, keluarga, maupun masyarakat agar terpenuhi keberfungsian sosialnya

#### b. Sasaran Program Asistensi Rehabilitasi Sosial

Program Atensi memiliki sasaran pelaksanaan yang meliputi individu, keluarga, kelompok, dan komunitas, sasaran tersebut memiliki kriteria tertentu yang dibagi menjadi beberapa hal diantaranya : kemiskinan, ketelantaran, disabilitas, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, korban tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.

#### **Pelaksanaan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial**

Pelayanan program Atensi dilaksanakan oleh Sentra Layanan Terpadu dibawah naungan Kementrian Sosial. Terdapat beberapa layanan yang diberikan oleh program Atensi seperti dukungan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak, perawatan sosial atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental dan spiritual, pelatihan vokasional, pelatihan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas. Layanan tersebut diberikan dengan berbasis keluarga, komunitas, maupun residensial.

Layanan berbasis keluarga merupakan layanan utama yang dilaksanakan langsung di keluarga baik keluarga inti maupun keluarga pengganti, contohnya adalah konseling, layanan penguatan keluarga, layanan reunifikasi, dsb. Layanan berbasis komunitas dilaksanakan dengan bekerja sama dengan LKS atau komunitas tertentu, dalam komunitas klien akan merasa aman dan nyaman karena berada di lingkungan dengan nasib anggota yang sama dengannya, contohnya adalah seorang penyandang disabilitas fisik diberikan layanan melalui

keanggotaan komunitas tuna daksa. Layanan berbasis residensial merupakan pilihan terakhir apabila dua basis layanan sebelumnya tidak mencukupi, layanan berbasis residensial dilaksanakan di balai rehabilitasi sosial, panti rehabilitasi sosial, LKS, atau Sentra agar nantinya kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial klien dapat terpenuhi karena tidak adanya keluarga yang tersisa atau ditelantarkan

### **Definisi Keluarga Penerima Manfaat**

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa keluarga penerima manfaat merupakan keluarga yang menerima bantuan sosial dari pemerintah berupa program kesejahteraan sosial guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Keluarga penerima manfaat merupakan keluarga terpilih yang sudah melewati proses seleksi yang oleh pekerja sosial guna mendapatkan bantuan dari Kementrian Sosial dalam usaha untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kondisi kesejahteraan sosial keluarga mereka.

Dalam penelitian ini, keluarga penerima manfaat merupakan 40 keluarga yang berdomisili di Kabupaten Garut khususnya di Kecamatan Samarang dan Kecamatan Malangbong. Keluarga penerima manfaat ini sudah melalui pendataan dan asesmen oleh pekerja sosial untuk mendapatkan program ATENSI WARMINDO sehingga keikutsertaan mereka *eligible* atau layak.

### **Kriteria Keluarga Penerima Manfaat**

Adapun kriteria dari keluarga penerima manfaat untuk menerima program ATENSI WARMINDO ini adalah sebagai berikut :

- a. Warga Negara Indonesia (WNI)
- b. Tercatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)

- c. Bukan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) selama 6 bulan terakhir
- d. Diutamakan pasangan suami istri, dan
- e. Diutamakan keluarga yang sudah memiliki rintisan usaha

### **Program Atensi Warmindo**

Program Atensi Warmindo merupakan kerjasama Poltekesos Bandung bersama PT. *Indofood CBP Sukses Makmur Tbk* yang di *launching* pada 20 September 2023. Kerja sama ini merupakan integrasi program Atensi dengan pembelajaran mahasiswa dalam mengelola Warung Makan Indomie atau Warmindo. Dalam program Atensi Warmindo ini ada beberapa bentuk kegiatan yang diberikan kepada keluarga penerima manfaat, diantaranya adalah :

- a. Pemberian paket usaha Warmindo (alat, bahan, dan semua kebutuhan usaha yang terdiri dari : Kompor satu tungku 2 buah, Regulator 1 buah, Selang 1 buah, Katel 1 buah, Panci bakso 1 buah, Sutil 1 buah, Saringan 1 buah, Pisau 1 buah, Lap 1 buah, Sendok 1 lusin, Garpu 1 lusin, Tempat sendok 1 buah, Mangkok 1 lusin, Gelas 1 lusin, Sinduk 1 buah, Talenan 1 buah, Teko 1 buah, Mie instan 5 dus, Minyak 2 liter, Terigu 1 kg, Kecap 1 buah, Saus 1 buah, Kopi 1 renceng, Kopi goodday 1 renceng, minuman gowell 2 renceng, Nutrisari 1 renceng, Sarimi gelas 2 renceng, Kopi luwak 1 renceng
- b. Pelatihan kewirausahaan bagi keluarga penerima manfaat
- c. Pengelolaan usaha Warmindo
- d. Pembinaan usaha Warmindo secara berkelanjutan



Dalam pelaksanaannya, terdapat kriteria yang harus dipenuhi keluarga penerima program Atensi Warmindo, diantaranya adalah :

- f. Warga Negara Indonesia (WNI)
- g. Tercatat dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)
- h. Bukan penerima Program Keluarga Harapan (PKH) selama 6 bulan terakhir
- i. Diutamakan pasangan suami istri, dan
- j. Diutamakan keluarga yang sudah memiliki rintisan usaha

Pada tahun 2023, program Atensi Warmindo memiliki target 100 keluarga penerima manfaat dengan persebaran : Kota Bandung 20 KPM, Kabupaten Bandung 10 KPM, Kabupaten Bandung Barat 10 KPM, Kabupaten Sumedang 15 KPM, dan Kabupaten Garut 40 KPM. Ada dua kabupaten yang pelaksanaan programnya bersamaan dengan praktikum komunitas Poltekesos Bandung yaitu Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut.

## **2.2.2 Kajian Tentang Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Penerima Manfaat**

### **2.2.2.1 Definisi Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga**

Kondisi sosial ekonomi keluarga merupakan keadaan bagaimana dua aspek kehidupan yaitu sosial dan ekonomi ada didalam suatu keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial diartikan sebagai segala sesuatu yang ada kaitannya dengan masyarakat, sedangkan ekonomi memiliki arti ilmu yang berkaitan dengan kekayaan dan keuangan. Kondisi sosial ekonomi merupakan cara individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka akan barang dan jasa dengan melihatnya melalui perspektif sosiologi (Haryanto, 2019). Menurut M. Sastropradja dalam (Basrowi & Juariyah, 2010) kondisi sosial

ekonomi merupakan kondisi maupun keberadaan seseorang terhadap masyarakat yang ada disekitarnya. Kondisi sosial ekonomi mengatur kedudukan sosial yang menempatkan seseorang memiliki posisi tertentu dalam tingkatan masyarakat dan bertanggung jawab akan hak dan kewajiban yang harus dilakukan sebagai orang yang berkedudukan di masyarakat. Sumardi dalam (Basrowi & Juariyah, 2010).

Soekanto dalam (Masturoh, 2020) menjabarkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan merupakan posisi seseorang di suatu masyarakat dan hubungannya dengan anggota masyarakat lainnya dalam lingkup pergaulan, prestasi, maupun hak atau kewajiban yang memiliki hubungan dengan keberadaannya di masyarakat.

Amartya Sen (1999) memandang bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan situasi atau keadaan akan aspek sosial dan ekonomi yang berpengaruh terhadap kehidupan suatu individu, keluarga, bahkan masyarakat secara luas. Kondisi sosial ekonomi mencerminkan struktur sosial maupun struktur ekonomi yang ada di suatu masyarakat dan hal tersebut berpengaruh pada bagaimana mereka memiliki kesempatan untuk mengakses sumber daya yang ada dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Amartya Sen menyampaikan : *“It is important to give simultaneous recognition to the centralitiy of individual freedom and to the force of social influences on the extent and reach of indiviual freedom. To counter the problem that we face, we have to see individual freedom as a social commitment”* (Sen, 1999: xii)

Kondisi sosial ekonomi dapat membantu kita dalam memahami ketimpangan, kemiskinan, dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat

khususnya mereka yang berada di golongan menengah ke bawah. Dobbin dalam (Haryanto, 2019) memaparkan bahwa terdapat tiga bidang yang menjadi cakupan dalam sosial ekonomi yaitu : *power* atau kekuasaan, *institutions* atau institusi, dan *social networks* atau jaringan sosial. Amartya Sen (1999) menjabarkan bahwa untuk mencapai pemberdayaan diperlukan peningkatan kapabilitas yang meliputi kemampuan untuk memiliki pendapatan, memiliki akses terhadap pendidikan, tingkat kesehatan yang layak, pemenuhan kebutuhan hidup, serta berpartisipasi dalam kehidupan komunitas.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan seseorang didalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpartisipasi dalam struktural masyarakat.

#### **2.2.2.2 Indikator Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga**

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menetapkan beberapa indikator yang menunjukkan bagaimana kondisi sosial ekonomi suatu keluarga berdasarkan teori Amartya Sen. Amartya Sen (1999) dalam bukunya *Development as Freedom* atau Pembangunan sebagai Kebebasan menyatakan bahwa tujuan pembangunan seharusnya adalah meningkatkan kebebasan masyarakat untuk memilih gaya hidup yang mereka inginkan. Amartya Sen menekankan pentingnya meningkatkan kapabilitas (*capabilities*) sosial ekonomi masyarakat daripada hanya meningkatkan pendapatan, pendapatan bukanlah tujuan akhir melainkan gerbang pembuka bagi terpenuhinya kapabilitas lainnya. Kapabilitas tersebut meliputi kemampuan dalam aspek sosial ekonomi. Dalam aspek ekonomi terdapat kapabilitas dalam memiliki pendapatan dan pemenuhan kebutuhan hidup,

sedangkan dalam aspek sosial terdapat kapabilitas untuk memiliki akses terhadap pendidikan, tingkat kesehatan yang layak, serta berpartisipasi dalam kehidupan komunitas (Sen, 1999). Amartya Sen menyampaikan : “*Development requires the removal of major sources of unfreedom : poverty as well as tyranny, poor economic opportunities as well as systematic social deprivation, neglect of public facilities as well as intolerance or overactivity of repressive states*” (Sen, 1999: 3)

Penjelasan Amartya Sen tersebut sejalan dengan tujuan program Atensi Warmindo yang ingin memberikan peningkatan pendapatan keluarga penerima manfaat sehingga kondisi sosial ekonomi mereka akan semakin membaik seiring dengan berjalannya waktu

#### a. Indikator Kondisi Ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia* yang merupakan gabungan dari kata *oikos* dan *nomos* dengan arti upaya yang dilakukan manusia dalam mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dengan ekonomi, manusia berupaya untuk meemenuhi hasratnya akan kebutuhan hidup maupun keinginannya yang tidak terbatas dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada disekitarnya secara efektif dan efisien (Mahardika, 2018). Amartya Sen dalam (Resa, 2013) menjelaskan bahwa ekonomi berkaitan dengan penilaian mengenai sesuatu yang digunakan untuk menjadi berkembang didalam masyarakat. Kondisi ekonomi melihat bagaimana masyarakat bisa memanfaatkan sumber ekonomi yang ada disekitarnya untuk mendapatkan pendapatan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi

kebutuhan dalam hidupnya sehingga dapat mengejar ketimpangan ekonomi yang menghambat kemajuan dan kesejahteraan sosialnya (Sen, 1999).

#### 1) Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan dari hasil pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Umumnya pendapatan seseorang berupa uang, karena uang merupakan alat transaksi yang resmi sehingga dapat digunakan untuk melakukan kegiatan jual beli guna memenuhi kebutuhan hidup. Ada berbagai pekerjaan yang bisa dilakukan untuk memiliki pendapatan, menawarkan jasa, menawarkan barang, atau sektor lainnya yang dibutuhkan orang lain dan ditukarkan dengan uang. Menurut BPS (2020) pendapatan dikatakan mencukupi apabila memenuhi kebutuhan dasar hidup yang terdiri dari unsur pangan, non pangan serta kesehatan minimum. Dalam program Atensi Warmindo pendapatan menjadi faktor penting karena menjadi tujuan dari program tersebut, yaitu meningkatkan pendapatan keluarga penerima manfaat. Dengan peningkatan pendapatan maka keluarga nantinya dapat membuka gerbang kondisi sosial ekonomi yang lebih baik kedepannya. Pendapatan yang meningkat akan memungkinkan bagi keluarga penerima manfaat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mendapatkan modal usaha untuk dikembangkan lebih lanjut, mendapatkan akses akan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, serta mampu menjangkau fasilitas umum yang disediakan oleh negara.

## 2) Pemenuhan kebutuhan hidup

Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari merupakan salah satu aspek ekonomi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya pendapatan keluarga maka pemenuhan kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan baik. Manusia dalam menjamin kehidupannya memerlukan berbagai kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan juga tempat tinggal untuk berlindung, tiga hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang wajib dipenuhi guna mendapatkan kehidupan yang layak. Ketika tiga kebutuhan dasar tersebut dipenuhi, manusia akan berpikir lebih lanjut guna memudahkan hidupnya, manusia mulai memikirkan apa yang diperlukan dirumah seperti perabotan, media hiburan, dan lain sebagainya yang akan terus muncul seiring dengan berkembangnya keadaan ekonomi keluarga (Mahardika, 2018).

### b) Indikator Kondisi Sosial

Menurut August Comte dalam (Haryanto, 2019) Kondisi sosial merupakan keadaan masyarakat sebagai satu kesatuan, suatu keseluruhan yang tidak dapat dikurangi kedalam satu individu. Dalam masyarakat, seseorang akan sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sekitarnya, mereka tidak berubah karena dipengaruhi oleh dirinya sendiri namun orang lain disekitarnya. Masyarakat tersusun dari berbagai aspek yang terorganisasi sehingga terdapat elemen budaya yang menjadi acuan dan dihormati yang berguna dalam menyatukan perilaku individu anggota masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amartya Sen (Sen, 1999) yang menjabarkan

kondisi sosial sebagai situasi atau keadaan yang terdiri dari interaksi antara individu, keluarga, atau masyarakat dengan melibatkan struktur sosial, nilai dan norma, serta juga dinamika hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dalam pemberdayaan masyarakat, kondisi sosial yang baik dapat memberikan kesempatan bagi individu atau keluarga untuk berkembang dan berpartisipasi dalam dinamika masyarakat yang lebih baik kedepannya. Aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator kondisi sosial diantaranya adalah pendidikan, kesehatan, dan keterlibatan serta akses terhadap fasilitas umum.

#### 1) Kemampuan dalam pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat berkembang mengeksplorasi hal baru untuk bertahan hidup. Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menumbuhkan kondisi belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan memberikan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri yang ada.

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang umum ada di masyarakat, pendidikan formal dimulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Pendidikan non formal dimulai dari anak dirumah bersama orang tuanya mengajarkan akhlak kepribadian dalam berinteraksi sehari-hari.

Dalam menjalani pendidikan seseorang juga perlu pendanaan untuk membayar kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan seperti uang buku, uang seragam, uang SPP, bahkan akses untuk sekolah. Dana pendidikan seringkali menjadi alasan bagi kalangan bawah untuk tidak mengutamakan pendidikan bagi keluarga mereka.

## 2) Akses kesehatan

Sektor kesehatan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan terpenuhinya kesehatan maka manusia dapat hidup dengan nyaman tanpa terganggu karena keterbatasan fisik maupun mental. Guna memenuhi menjaga kesehatan, seseorang harus mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi yang mana untuk memenuhi gizi tersebut diperlukan biaya untuk membeli bahan makanan yang bernutrisi. Apabila kondisi kesehatan memburuk, obat diperlukan sebagai pertolongan minimum untuk menangani masalah yang ada. Apabila kondisinya semakin parah diperlukan tindak lanjut oleh tenaga kesehatan melalui fasilitas kesehatan seperti klinik, puskesmas, maupun rumah sakit.

## 3) Akses terhadap fasilitas umum

Pemerintah dalam rangka mensejahterakan warganya memberikan berbagai macam fasilitas umum yang dapat diakses warga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sektor penting seperti air bersih, listrik, dan fasilitas penting lainnya diatur pemerintah agar semua warga negara mendapatkan hak yang sama dalam mendapatkannya. Biaya transportasi



seringkali menjadi hambatan masyarakat menengah kebawah dalam memanfaatkan fasilitas negara yang ada, banyak dari mereka yang tidak mempunyai kendaraan pribadi atau bahkan uang untuk membayar ongkos angkutan ketika akan memanfaatkan fasilitas negara seperti sekolah, puskesmas, rumah sakit, sehingga terkadang kondisi sosial mereka memprihatinkan.

### **2.2.3 Kajian Tentang Intervensi Pekerjaan Sosial Mengenai Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga**

#### **2.2.3.1 Definisi Pekerjaan Sosial**

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial dijelaskan bahwa praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

#### **2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Dalam Pasal 3 UU Nomor 14 Tahun 2019 dijelaskan bahwa pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk :

- a. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- b. Memulihkan dan meningkatkan Keberfungsian Sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat;
- c. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial;

- d. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat; dan
- e. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan

### **2.2.3.3 Peran Pekerjaan Sosial**

Menurut Heru Sukoco dalam (Fahrezi et al., 2020) ada beberapa peran pekerja sosial dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat, diantaranya :

- a. *Enabler* atau pemercepat proses perubahan. Pekerja sosial membantu klien dalam memberikan akses pada sistem sumber yang dapat dimanfaatkan. Pekerja sosial juga membantu klien dalam mengidentifikasi serta mengembangkan potensi yang dimiliki agar nantinya dapat mengatasi masalah yang dihadapi.
- b. *Broker* atau perantara. Pekerja sosial menjadi penghubung antara penerima manfaat dengan lembaga terkait yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada.
- c. *Educator* atau pendidik. Pekerja sosial menyampaikan informasi dengan tujuan edukasi pada penerima manfaat agar nantinya mereka mendapatkan informasi yang dibutuhkan
- d. *Expert* atau tenaga ahli. Pekerja sosial berperan sebagai tenaga profesional yang dapat memberikan saran dan masukan terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi

- e. *Social planner* atau perencana sosial. Pekerja sosial akan menjadi orang yang menghimpun data yang ada dan mengolahnya untuk dijadikan pertimbangan akan apa yang harus dilakukan kedepannya guna merumuskan tindakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi
- f. Fasilitator. Pekerja sosial memberikan masyarakat kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik dengan berperan sebagai *stimulan* yang membangkitkan perkembangan tindakan dari masyarakat

#### **2.2.3.4 Definisi *Social Group Work***

Menurut NASW atau *National Association of Social Work*, *Social Group Work* merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada suatu kelompok dengan tujuan utama adalah untuk membantu anggota kelompok dalam mencapai tujuan yang sudah disepakati sebelumnya. Menurut Soetarso dalam (Fahrudin, 2012) *Group work* berdasar pada pengetahuan akan kebutuhan manusia untuk berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta saling kebergantungan diantara mereka. *Group work* merupakan pendekatan yang melibatkan beberapa atau banyak orang yang berkumpul dalam suatu kelompok. Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keberfungsian sosial dari masing-masing anggota kelompok tersebut. *Group work* dapat dipahami sebagai sekumpulan individu yang didalamnya terjadi interaksi sosial dan saling mempengaruhi serta saling bergantung antara satu dengan yang lainnya demi mencapai tujuan yang sudah mereka tetapkan sebelumnya.

### 2.2.3.5 Tipe Kelompok *Social Group Work*

#### a. *Social conversation*

Dalam kelompok ini, awal pembicaraan kerap terjadi tanpa ikatan dan tanpa topik pembicaraan yang terarah. Pembicaraan yang terjadi tidaklah formal sehingga mudah dalam berganti topik. Sehingga *social conversation* akan lebih efektif apabila dilakukan secara langsung. Contoh dari *social conversation* ini dapat dicontohkan ketika kita sedang menunggu kereta di peron dan memulai obrolan dengan orang lain yang juga sedang menunggu kereta.

#### b. *Recreational/skill building*

Kelompok ini dikategorikan lagi menjadi dua yaitu *Informal recreational group* dan *Skill building group*. *Informal recreational group* digunakan untuk bersenang-senang dan latihan, sehingga kegiatan yang dilakukan adalah dengan bermain seperti perlombaan informal, permainan di ruang terbuka dan permainan lain yang bersifat spontan. Kelompok ini dibentuk tanpa pemimpin, sehingga dapat membantu dalam membentuk karakter pribadi dan mencegah dari perilaku menyimpang. *Skill building group* merupakan kelompok bermain yang juga mencari pengalaman berupa pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan kelompok ini berupa keterampilan, kesenian, dan olahraga. Kelompok ini dipimpin oleh ketua dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan namun tetap dengan cara yang menyenangkan

c. *Education*

Kelompok *education* dibentuk dengan tujuan untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada anggota kelompok melalui kegiatan seperti pelatihan, kursus, pendidikan khusus, *capacity building*, dan kelompok sejenis lainnya

d. *Task*

Kelompok *task* ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi sebuah tugas.

e. *Problem solving and decision making*

Dalam kelompok ini pekerja sosial akan berperan sebagai stimulan dan organisasi. Dalam kelompok ini penggunaan layanan seperti Lembaga Kesejahteraan Sosial akan dilibatkan, mereka akan merencanakan pertemuan kelompok untuk menyusun rencana penanganan masalah dan strategi memanfaatkan sumber daya yang terbatas karena masalah yang terjadi kebanyakan dikarenakan terbatasnya sumber daya yang ada.

f. *Self help and mutual aid*

Kelompok ini dibentuk secara sukarela dengan struktur kelompok yang kecil. Kelompok ini dibentuk oleh teman sebaya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah yang dihadapi bersama, serta mencapai tuntutan sosial yang ada atau perubahan personal yang lebih baik. Dalam kelompok ini, inisiator dan anggota kelompok memiliki anggapan bahwa kebutuhan mereka tidak dapat terpenuhi melalui institusi atau LKS yang ada di masyarakat, mereka membentuk hubungan emosional yang

berorientasi pada penyebab dan menyebarkan nilai yang mereka pahami melalui pencapaian identitas anggota kelompoknya.

#### **2.2.3.6 Kajian Tentang *Capacity Building Manajerial Kewirausahaan***

Pengembangan kapasitas atau *capacity building* merupakan proses dimana individu, kelompok, organisasi, kelembagaan, serta masyarakat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki baik secara individual maupun kolektif dalam memenuhi keberfungsian, menyelesaikan masalah, dan mencapai tujuan mereka secara mandiri (Nugraha, 2004). *Capacity building* memiliki manfaat yang diperlukan bagi keluarga penerima manfaat program ATENSI WARMINDO seperti :

- a. Meningkatnya keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi
- b. Meningkatnya kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat dan tepat dalam mengidentifikasi inti permasalahan
- c. Meningkatnya kemampuan dalam memimpin dan memberdayakan keluarga
- d. Memiliki kepekaan dan mental kewirausahaan

Kemampuan diatas diperlukan bagi keluarga penerima manfaat agar nantinya keluarga memiliki kemampuan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dari seorang wirausaha yang sukses sehingga kesuksesan program ATENSI WARMINDO dalam meningkatkan pendapatan dan kondisi sosial ekonomi keluarga penerima manfaat dapat tercapai dengan maksimal.

Dalam mengelola program WARMINDO tersebut keluarga memerlukan manajemen usaha yang baik agar nantinya usaha mereka dapat berkembang secara maksimal. Manajemen berasal dari bahasa inggris *management* yang memiliki arti

mengatur, mengurus, melaksanakan dan mengelola. Henry L. Sisk dalam buku *Principles of Management* mengungkapkan bahwa manajemen adalah koordinasi dari semua sumber daya melalui proses perencanaan, mengelompokkan, mengarahkan, dan mengontrol dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Manajemen merupakan proses bekerja yang melibatkan pengarahan, pengawasan, dan pelibatan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu kegiatan.

Manajemen kewirausahaan merupakan pemanfaatan secara maksimal potensi ekonomi yang ada secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian dalam menghadapi resiko dalam rangka mencari keuntungan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Manajemen kewirausahaan diperlukan bagi keluarga penerima manfaat program ATENSI WARMINDO agar mereka dapat mengelola program WARMINDO dengan maksimal.